

PENGARUH REBUSAN DAUN SIRIH HIJAU TERHADAP PENCEGAHAN INFEKSI PERINEUM IBU POSTPARTUM

Nuri Husnalizat^{1*}, Cut Oktaviyana², Syarifah Masthura³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan FIKES Universitas Abulyatama, Aceh Besar, Indonesia

Email: nurihusnalizati@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea dan lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Infeksi tidak hanya menghambat proses penyembuhan luka tetapi dapat juga menyebabkan kerusakan pada jaringan sel maupun ke dalam luka. **Tujuan:** Mengidentifikasi penyembuhan luka perineum sebelum dan sesudah diberikan terapi air rebusan daun sirih hijau pada ibu post partum di RS Harapan Bunda Banda Aceh tahun 2024. **Metode:** Jenis penelitian *quasy experiment*, menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 15 orang. Uji instrumen menggunakan metode REEDA yaitu *Redness, Echymosis, Edema, Discharge and Approximation*. **Hasil:** Sebelum dilakukan intervensi, nilai *redness*: 0,603 dan *edema*: 0,514. Sedangkan sesudah dilakukan intervensi, nilai *redness*: 0,603 dan *edema*: 0,413, dengan *p value* = 0,000 yang berarti ada pengaruh rebusan daun sirih hijau terhadap pencegahan infeksi luka perineum. **Kesimpulan:** Ada pengaruh air rebusan daun sirih hijau terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum. **Saran:** Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan/informasi bagi tenaga kesehatan dalam mengaplikasikan air rebusan daun sirih hijau dalam pencegahan infeksi luka perineum pada ibu postpartum.

kata kunci: air rebusan daun sirih hijau, ibu postpartum, luka perineum

ABSTRACT

Introduction: Improper perineal care can result in perineal conditions that are affected by lochia and moisture will greatly support the growth of bacteria that can cause perineal infections. Infection not only inhibits the wound healing process but can also cause damage to cell tissue and into the wound. **Objective:** To identify perineal wound healing before and after being given green betel leaf decoction therapy to postpartum mothers at Harapan Bunda Hospital, Banda Aceh in 2024. **Method:** The type of research is a quasi-experimental study, using a purposive sampling technique of 15 people. The instrument test uses the REEDA method, namely *Redness, Echymosis, Edema, Discharge and Approximation*. **Results:** Before the intervention, the redness value was: 0.603 and edema: 0.514. While after the intervention, the redness value was: 0.603 and edema: 0.413, with a *p value* = 0.000 which means that there is an effect of green betel leaf decoction on preventing perineal wound infections. **Conclusion:** There is an effect of boiled green betel leaf water on healing perineal wounds in postpartum mothers. **Suggestion:** It is expected that this study can be input/information for health workers in applying boiled green betel leaf water in preventing perineal wound infections in postpartum mothers.

Keywords: green betel leaf boiled water, perineal wounds, postpartum mothers

Cite this as : Husnalizat, N, Oktaviyana, C, Masthura, S. (2024). Pengaruh rebusan daun sirih hijau terhadap pencegahan infeksi perineum ibu postpartum. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 12 (2) 69-74.

PENDAHULUAN

Masa postpartum adalah kondisi ibu postpartum yang secara ginekologi kembali ke keadaan seperti sebelum hamil dengan waktu pemulihan dapat berlangsung 42 hari atau 6 minggu dan pada periode postpartum seorang ibu banyak mengalami perubahan fisik dan psikologis (Devi dan Manurung, 2023). Masa nifas merupakan masa kritis baik ibu maupun bayi. Diperkirakan 60% kematian ibu terjadi setelah persalinan dan 50% kematian masa nifas terjadi dalam 24 jam setelah persalinan. Salah satu komplikasi yang sering terjadi pada masa nifas adalah *rupture perineum*

yang terjadi pada hampir semua primigravida dan tidak jarang pada persalinan berikutnya yang dapat menyebabkan perdarahan dan infeksi hingga mengakibatkan tingginya mordibitas dan mortalitas ibu (Srirahandayani, 2022).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh *World Health organization* (WHO) tahun 2017, mengenai status kesehatan nasional pada capaian target *Sustainable Developmnet Goals* (SDGs) menyatakan secara global sekitar 380 wanita meninggal setiap hari karena komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan nifas dengan tingkat Angka Kematian Ibu (AKI)

sebanyak 216 per 100.000 kelahiran hidup, sebanyak 99 persen kematian ibu akibat masalah kehamilan, persalinan dan nifas terjadi di negara-negara kembang. Rasio AKI masih dirasa cukup tinggi sebagaimana ditargetkan menjadi 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (WHO, 2020).

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki AKI lebih tinggi dibandingkan negara ASEAN lainnya. Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) di tahun 2017 AKI di Indonesia masih tinggi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2019 sebesar 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini menandakan bahwa di Indonesia robekan atau *rupture perineum* dialami oleh 75% ibu melahirkan, prevalensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di golongan umur 25-30 tahun yaitu 24%, dan ibu 31-39 tahun sebesar 62%. Secara nasional penyebab langsung kematian ibu dengan penyumbang AKI terbesar adalah perdarahan 32%, eklampsia 28%, infeksi 21%, komplikasi *puerperium* 14% dan partus macet 5%. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) menginginkan terjadi penurunan AKI akibat komplikasi besar 307/100.000 kelahiran hidup. Hal ini akan dilakukan dengan mengontrol penyembuhan luka pada robekan perineum (Kemenkes RI 2020).

Penyembuhan luka perineum adalah suatu kualitas dari kehidupan jaringan hal ini juga berhubungan dengan regenerasi jaringan, usia, posisi, penanganan jaringan, diet yang tepat, kebersihan, istirahat, hipovolemia, edema, kekurangan oksigen, akumulasi drainase, obat-obatan, aktivitas berlebihan, penyakit sistemik, dan kondisi imunosupresi dapat memengaruhi seberapa cepat luka sembuh (Aminuddin, 2020). Proses penyembuhan luka perineum menurut Primadona dan Susilowati (2015) dalam Pamungkas (2020) meliputi tiga fase, fase inflamasi (24 jam pertama-48 jam), fase proliferasi (48 jam -5 hari), dan fase maturasi (5 hari-berbulan-bulan). Jika perawatan luka tidak dilakukan dengan baik selama proses penyembuhan, maka kondisi patologis akan terjadi dan akan menyebabkan peningkatan kematian Ibu.

Penyebab langsung kematian ibu di Indonesia antara lain disebabkan oleh pendarahan, eklampsia, infeksi pada genitalia post partum, abortus, dan komplikasi masa nifas (Setyaningrum 2018). Berdasarkan laporan jumlah ibu bersalin nifas di kota Banda Aceh sebanyak 5.304 dan meningkat pada tahun 2022 dengan jumlah 5.566. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat salah satu penyebab kematian yaitu infeksi. Dimana jika kasus tersebut dibiarkan akan menyumbang angka kematian terus menerus, sehingga perlu adanya suatu penanganan infeksi yang lebih baik (Dinkes Kota Banda Aceh 2022).

Infeksi yang sering terjadi pada ibu setelah melahirkan adalah infeksi pada perineum. Penyebab infeksi diantaranya adalah bakteri eksogen (kuman dari

luar), autogen (kuman masuk dari tempat lain dalam tubuh), endogen (dari jalan lahir sendiri). Penyebab yang terbanyak dan lebih dari 50% adalah *streptococcus anaerob* yang sebenarnya tidak pathogen sebagai penghuni normal jalan lahir. Gorbach mendapatkan dari 70% dari biarkan serviks normal dapat pula ditemukan bakteri anaerob dan aerob yang *pathogen*. Secara umum frekuensi infeksi puerparalis adalah sekitar 1-3% (Sriani, 2015). Infeksi ini ditandai dengan nyeri atau rasa sakit di daerah perineum yang dialami oleh ibu setelah melahirkan. Dari sebuah penelitian pada 341 ibu nifas, 16% mengalami infeksi berkepanjangan pada perineum (Utami, 2020).

Perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea dan lembab akan sangat menunjang perkembangan biakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum, munculnya infeksi pada perineum dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada jalan lahir. Infeksi tidak hanya menghambat proses penyembuhan luka tetapi dapat juga menyebabkan kerusakan pada jaringan sel maupun kedalam luka (Amiatin, 2019). Penanganan luka perineum pada ibu post partum dapat dilakukan 2 cara yaitu farmakologi dan non farmakologi (*antiseptic, non antiseptic* dan tradisional) untuk cara tradisional salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan pengobatan tradisional rebusan daun sirih (*piper betle*). Pengobatan tradisional tersebut sudah terbukti dapat mencegah terjadinya infeksi dengan membersihkan luka perineum menggunakan air rebusan daun sirih hijau (Sukmawati et al 2020).

Daun sirih dapat digunakan untuk menjaga kebersihan organ kewanitaan, salah satunya sebagai *vulva hygiene*: mengatasi gatal kemaluan, mengurangi bau tidak sedap pada vagina, mengatasi keputihan, mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum. Daun sirih memiliki kandungan senyawa kimia bernama eugenol yang bersifat anti jamur dan antibakteri, untuk menggunakan daun sirih sebagai *vulva hygiene* (Widayati dan Wulandari.2021).

Piper crocatum extract atau ekstrak daun sirih diketahui mempunyai kandungan kimia yang berefek antiseptik dan antibakteri (Rumapea, 2024). Daun sirih mempunyai daya antiseptik dua kali lebih tinggi, kandungan kimia dalam daun sirih antara lain adalah minyak atsiri, *hidroksivikal, kavikol, kavibetol, alilprokatekol, kavrakol, eugenol, pcymenten, cineole, cariofelen, kadimen estragol, terpen dan fenil propada, karvakrol* bersifat desinfektan dan antijamur sehingga digunakan sebagai obat antiseptik (Shelvi et al 2020). Ekstra sirih mengandung *flavonoid, alkaloid, tannin* dan minyak atsiri yang terutama bersifat antimikroba. Penelitian ini membuktikan bahwa daun sirih mempunyai efek antibakteri terhadap *staphylococcus aureus* dan *eschericia coli* (Karlina et al, 2023).

Berdasarkan hasil observasi penulis pada bulan Juni-Desember 2023 di Ruang Rawat Kebidanan

Rumah Sakit Harapan Bunda Banda Aceh terdapat 76 pasien dengan post partum. Rata-rata dari hasil observasi didapatkan bahwa 43 dari 76 ibu post partum yang kurang dalam menjaga *personal hygiene* terutama di area vulva karena kurangnya pengetahuan dan edukasi tentang *personal hygiene*. Hal ini juga didukung dengan adanya pantangan makanan seperti tidak boleh mengkonsumsi telur, dan kacang-kacangan serta adanya keyakinan untuk tidak boleh sering mandi karena luka pada perineum akan basah dan lama untuk sembuh. Sikap dan perilaku, gizi yang tidak terpenuhi serta kurang dalam menjaga *personal hygiene* mengakibatkan terjadinya infeksi pada perineum. Luka perineum harus dijaga kebersihannya agar terhindar dari resiko infeksi, salah satu cara yang dilakukan adalah menggunakan antiseptik atau bahan yang mengandung antiseptik, maka dari itu penulis tertarik mengaplikasikan rebusan air daun sirih hijau sebagai perawatan luka perineum pada ibu post partum.

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh air rebusan sirih hijau sebelum dan sesudah diberikan dalam pencegahan infeksi luka perineum pada ibu post partum di RS Harapan Bunda Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian ini adalah *desain quasi eksperiment pre and post test* (rancangan pra pasca tes dalam suatu kelompok). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu postpartum yang berada di RS Harapan Bunda Banda Aceh sebanyak 76 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan *purposive sampling* adalah 43 responden dengan luka perineum pada ibu post partum yang akan dilakukan pemberian rebusan daun sirih hijau. Uji instrumen penelitian menggunakan metode REEDA yaitu *Redness, Echymosis, Edema, Discharge and Approximation*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Harapan Bunda Banda Aceh pada 20 Juli s/d 3 Agustus 2024. Analisa data uji deskriptif, normalitas dan uji *paired sampel t test*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	N	%
Usia		
21-25 tahun	4	33,4
26-30 tahun	4	33,4
31-35 tahun	4	33,4
36-40 tahun	2	13,3
43 tahun	1	6,7

Karakteristik Responden	N	%
Pendidikan		
SMP	1	6,7
SMA	7	46,7
Perguruan Tinggi	7	46,7
Pekerjaan		
Swasta	1	6,7
PNS	3	20
Lainnya	11	73,3
Jumlah Persalinan		
1 kali	3	20
2 kali	7	46,7
3 kali	2	13,3
4 kali	2	13,3
5 kali	1	6,7
Riwayat Infeksi Pasca Persalinan		
Ada	0	0
Tidak Ada	15	100
Total	15	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak pada usia 21 s/d 25 tahun sebanyak 4 responden (33,4%), pada usia 26 s/d 30 tahun sebanyak 4 responden (33,4%), dan pada usia 31 s/d 35 tahun sebanyak 4 responden (33,4%), responden dengan pendidikan SMP sebanyak 7 responden (46,7%), responden dengan pendidikan SMA sebanyak 7 responden (46,7%), responden dengan pekerjaan selain swasta/PNS sebanyak 11 responden (73,3%), responden dengan persalinan 2 kali sebanyak 7 responden (46,7%), dan tidak ada riwayat infeksi pasca persalinan sebanyak 15 responden (100%).

Tabel 2 menunjukkan uji normalitas menggunakan *shapiro-wilk* pada kelompok *pretest* diperoleh nilai signifikansi (*P*) pada redness sebesar 0,000 dan edema dengan nilai signifikansi (*P*) sebesar 0,001. Sedangkan pada kelompok *posttest* diperoleh nilai signifikansi (*P*) pada redness sebesar 0,000 dan edema dengan nilai signifikansi (*P*) sebesar 0,000, sehingga data berdistribusi tidak normal.

Tabel 3 didapatkan hasil 0,000 dengan *p-value* < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh pemberian rebusan daun sirih hijau terhadap redness dan edema. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata yang artinya ada pengaruh pemberian rebusan daun sirih hijau terhadap penyembuhan luka perineum sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dengan hasil analisa statistik *p value* 0,000 di Rumah Sakit Harapan Bunda Banda Aceh.

Tabel 2. Uji Normalitas

REEDA	Shapiro-Wilk			
	Pre Test		Post Test	
	Statistic	Sig.	Statistic	Sig.
Redness	0,603	0,000	0,603	0,000
Edema	0,514	0,001	0,413	0,000

Tabel 3. Hasil Analisis Menggunakan Uji Wilcoxon

	Redness	Edema
Z.	-3.493	-3.531
Asymp Sig (2-tailed)	0,000	0,000

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai sig. (2 tailed) = 0,000 < 0,05, maka H_0 di tolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh air rebusan daun sirih hijau dalam penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum di RS Harapan Bunda Banda Aceh.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian didapatkan bahwa uji statistik yang digunakan yaitu uji t. Instrumen penelitian menggunakan *checklist*. Hasil analisa bivariat yang menggunakan uji t menunjukkan terdapat perbedaan perawatan luka perineum dengan menggunakan air rebusan daun sirih dan yang tidak menggunakan air rebusan daun sirih dengan *p value* 0,000. Dari hasil penelitian disimpulkan luka perineum yang menggunakan air rebusan daun sirih lebih cepat sembuh dibandingkan dengan yang tidak memakai air rebusan daun sirih (Sari. 2017).

Karakteristik responden meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah persalinan, riwayat infeksi pasca persalinan. Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini usia responden sebagian besar berumur 21-25 tahun sampai dengan 31-35 tahun dengan rata-rata 4 responden (33,4%). Karakteristik pendidikan sebagian besar SMA dan perguruan tinggi dengan rata-rata 7 responden (46,7%). Karakteristik pekerjaan sebagian besar adalah ibu-ibu yang bekerja di berbagai bidang sebanyak 11 responden (73,3%), karakteristik jumlah persalinan sebagian besar 2 kali persalinan sebanyak 7 responden (46,7%), sedangkan pada karakteristik riwayat infeksi pasca persalinan tidak ada yang mengalami riwayat infeksi sebelumnya (100%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2020) tentang hubungan umur dengan lama penyembuhan luka perineum, didapatkan bahwa ibu yang memiliki usia tidak beresiko mempunyai kecenderungan 5 kali lebih baik dengan lama penyembuhan luka perineum. Faktor usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka lebih cepat terjadi pada usia muda daripada orang tua. Hal tersebut dikarenakan penyatuan jaringan pada kulit ibu postpartum yang sudah tidak usia produktif telah mengalami penurunan akibat faktor usia (Aminuddin, et al, 2020).

Pada karakteristik pendidikan diketahui dari 15 responden rata-rata sebanyak 7 responden (46,7%) dengan pendidikan tinggi yaitu tingkat SMA sampai perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2020), didapatkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan lama penyembuhan luka perineum karena pada dasarnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perawatan perineum yang dilakukan ibu. Ibu nifas dengan tingkat pendidikan yang baik akan memiliki pengetahuan yang lebih besar, jika dibandingkan dengan ibu nifas yang berpendidikan rendah. Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, didikan maupun dalam pemberian informasi (Sulistianingsih dan Wijayanti, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik pekerjaan responden yang didapatkan sebagian besar ibu adalah pekerjaan lainnya yaitu sebanyak 11 responden (73,3%). Pada penelitian yang dilakukan Utami dkk (2021) didapatkan bahwa ibu yang bekerja mengalami penyembuhan luka perineum lebih cepat, dimana ibu yang bekerja akan lebih mudah mendapatkan informasi dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja akan memiliki pola istirahat yang lebih teratur, dan pikiran lebih tenang sehingga proses vaskularisasinya lebih lancar yang menyebabkan proses penyembuhan luka episotomi lebih cepat dibandingkan dengan ibu yang bekerja (Mandasari dkk. 2020).

Berdasarkan hasil penelitian jumlah persalinan ibu didapatkan sebanyak 7 responden (46,7%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Susilawati dkk (2020) menunjukkan ibu yang memiliki anak kurang dari 2 mempunyai kecenderungan 6 kali lebih baik dengan lama penyembuhan luka perineum. Ibu nifas dengan perawatan perineum yang baik mayoritas terdapat pada ibu yang telah melahirkan lebih dari dua kali akan lebih mengerti mengenai cara perawatan perineum dengan benar.

Berdasarkan hasil penelitian infeksi pasca persalinan didapatkan tidak ada yang mengalami riwayat infeksi sebelumnya (100%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Simbuang dan Yuliaswati (2023) menunjukkan luka jalan lahir jika tidak disertai infeksi

akan sembuh 6-7 hari. Luka dikatakan sembuh jika dalam 1 minggu kondisi kering, menutup dan tidak ada tanda infeksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol penyembuhan luka perineumnya sebagian besar pada hari ke 7 atau lebih. Hal ini masih dalam batasan waktu yang normal karena tidak ditemukan tanda-tanda infeksi pada luka perineum.

Perawatan perineum terdiri dari 3 antiseptik, yaitu teknik dengan memakai antiseptik, tanpa antiseptik dan cara tradisional. Namun perawatan luka perineum yang dilakukan oleh masyarakat masih banyak yang menggunakan cara tradisional, salah satunya menggunakan air rebusan daun sirih hijau tersebut dengan cebok supaya luka perineum cepat sembuh dan bau darah yang keluar tidak amis (Fikawati dkk, 2015).

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan bahwa air rebusan sirih hijau efektif terhadap penyembuhan luka perineum. Hal ini diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa air rebusan daun sirih memiliki kandungan kimia dan sifat-sifat kimia daun sirih yang terdiri dari hidroksichavikol, kavibetol, estragol, eugenol, metileugenol, karvakrol memiliki daya pembunuh bakteri lima kali lipat dari fenol biasa. Chavicol adalah salah satu komponen yang terkandung dalam sirih yang dapat berfungsi sebagai antiseptik. Kandungan daun sirih hijau adalah minyak atsiri yang mengandung anantara lain chavicol dan chavibetol, yaitu senyawa yang mempunyai khasiat antiseptik. Khasiat antiseptik itu diduga erat berkaitan dengan pemakaiannya sebagai penghambat pertumbuhan bakteri pada luka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh air rebusan daun sirih hijau dalam penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum di RS Harapan Bunda Banda Aceh yang dilakukan pada tanggal 20 juli 2024 sampai 3 agustus 2024 maka dapat disimpulkan bahwa sesudah dilakukan intervensi dengan pemberian air rebusan daun sirih hijau terbukti efektif dalam pencegahan infeksi luka perineum di Rumah Sakit Harapan Bunda Banda Aceh.

SARAN

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan/informasi bagi tenaga kesehatan dalam mengaplikasikan air rebusan daun sirih hijau dalam pencegahan infeksi luka perineum pada ibu postpartum.

DAFTAR PUSTAKA

Amiatin.S. 2019. "Aplikasi Rebusan Air Daun Sirih (Piper Betle) Untuk Mengatasi Resiko Infeksi Perineum Pada Ibu Post Partum." In *Doctoral Dissertation*. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.

Devi. S. & Manurung. B. 2023. "Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Hijau Dalam Mempercepat

<http://jurnalstikesintanmartapura.com/index.php/jikis>

Penyembuhan Luka Perineum Di Klinik Ida Wardani Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2022." *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(1);: 55-58.

Dinkes Kota Banda Aceh. 2022. "Profil Kesehatan Kota Banda Aceh Tahun 2022." In . Banda Aceh: Dinas Kota Banda Aceh.

Fikawati. S. Syafika. Karima. K. 2015. *Gizi Ibu Dan Bayi*. Jakarta: Grafindo.

Karlina. E. Ciptiasrini. U. & Gaidha. G. 2023. "Efektivitas Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10);: 4107-4117.

Kemenkes RI. 2020. "Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020." In . Jakarta: Kemenkes RI.

Mandasari. N. Afrina. R. & Purnama. A. 2020. "Budaya Dan Keyakinan Pantang Makan Terhadap Proses Penyembuhan Luka Episiotomi." *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2(2);: 161-167.

Rumapea. N. L. B. 2024. "Efektivitas Sirih Merah Dalam Perawatan Luka Perineum Di Klinik Permata Saribu Dolok Pada Tahun 2021." *Jurnal Keperawatan Arta* 1(1);: 13-18.

Sari. Y. 2017. "Perbandingan Antara Penyembuhan Luka Perineum Yang Menggunakan Air Rebusan Daun Sirih Dan Yang Tidak Menggunakan Air Rebusan Daun Sirih Di BPM Lismarini Tahun 2016." *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 2(2);: 77-87.

Setyaningrum. 2018. *Buku Ajar Kebidanan Asuhan Nifas Normal*. Jakarta: EGC.

Shelvi et al. 2020. *Potensi Hydrogel Daun Sirih Merah Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Perineum Dan Penurunan Pertumbuhan Bakteri Staphylococcus Aureus Pada Ibu Postpartum*. Magelang: Penerbit Pustaka Rumah Cinta.

Simbuang. S. P. & Yuliaswati. E. 2023. "Pengaruh Pemberian VCO Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Kasih Fatimah Kotamobagu." *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(4);: 195-206.

Srirahandayani. D. 2022. "Efektivitas Rebusan Daun Sirih Hijau Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di Desa Mojongapit Jombang." *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)* 8(3).

Sukmawati et al. 2020. "Penatalaksanaan Non Farmakologi Luka Perineum Pada Ibu Post Partum: Literatur Review." *Journal of Maternity Care and Reproductive Health* 4(4);: 308.

Sulistianingsih. A. & Wijayanti. Y. 2019. "Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum." *Journal for Quality in Women's Health*, 2(1);: 11-18.

- Susilawati. S. Patimah. M. & Imaniar. M. S. 2020. "Determinan Percepatan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Dengan Pemberian Konsumsi Ikan Gabus (*Channa Striata*)."
Faletehan Health Journal, 7(03),: 132-136.
- Utami, M. R. Yorita, E. Yuniarti, Y. Rachmawati. R. & Wahyuni. E. 2021. "Efektifitas Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Derajat II." In *Doctoral Dissertation*.
Bengkulu: Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- WHO. 2020. "Angka Kematian Ibu." 2020.
<https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/sdg-target-3-1-maternal-mortality>.
- Widayati. T. E. & Wulandari. P. 2021. "Penerapan Rebusan Daun Sirih Dalam Mengatasi Keputihan Pada Remaja Di Perum Manunggal Kelurahan Kauman Kota Salatiga." *Jurnal Ners Widya Husada*, 8(3).